

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja menurut *World Health Organization (WHO)* adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Selain itu definisi remaja menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, adalah penduduk pada rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang mana mulai timbul perubahan-perubahan baik secara fisik maupun emosional pada remaja tersebut. Data sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah remaja rentang usia 10-24 tahun sebanyak 67 juta jiwa atau sebesar 24% dari total penduduk Indonesia, oleh karena itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam program prioritas nasionalnya menjadikan remaja sebagai salah satu fokus perhatian penting dalam pembangunan nasional salah satunya dalam kontribusinya terhadap Kesehatan Reproduksi (Kespro) melalui upaya dalam peningkatan akses pelayanan dan peningkatan terhadap kesehatan reproduksi bagi remaja.¹

Permasalahan yang masih menjadi perhatian untuk remaja khususnya dalam kesehatan reproduksi adalah masih maraknya kasus seks pranikah di kalangan remaja. Seks pranikah dapat berakibat pada kehamilan usia remaja, persalinan remaja, hingga Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk

HIV/AIDS. Menurut WHO Persentase remaja perempuan di dunia hamil diluar nikah tiap tahunnya sebesar 11%. Menurut BKKBN pada tahun 2021 menyebutkan angka kehamilan remaja indonesia mencapai 48 dari tiap 1000 remaja dan sebesar 58% dari remaja yang hamil memilih aborsi daripada melanjutkan kehamilan dan remaja yang terkena HIV/AIDS di indonesia sebesar 3,1%. Hubungan seks pranikah menempatkan remaja pada resiko yang mengancam terhadap berbagai masalah terutama pada kesehatan reproduksi.²

Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) melalui organisasi yang berkaitan dibawahnya telah mengembangkan *International Technical Guidance on Sexuality Education (ITGSE)*. Panduan ini berisi terkait penyuluhan kesehatan reproduksi dapat menurunkan risiko remaja terhadap kehamilan yang tidak diinginkan yang berisiko lebih tinggi ketika ibu hamil berusia dibawah 18 tahun akibat dari perkawinan anak yang disebabkan oleh kehamilan diluar nikah. Selain itu program pemerintah dalam panduan tersebut berbasis kurikulum, sebanyak 70% diimplementasikan di sekolah dalam program pendidikan kesehatan melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan sisanya diterapkan di komunitas atau klinik. Penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di sekolah akan memberikan dampak yang lebih besar jika program tersebut berjalan secara berkelanjutan.³ Penyuluhan kesehatan diberikan di lingkungan sekolah menengah pertama menjadi pertimbangan

penyuluhan kesehatan reproduksi karena pada kelompok usia remaja ini sudah mulai mengalami ketertarikan dengan lawan jenis dan kebingungan akan suatu hal dan kecenderungan dalam mencoba hal yang baru. Oleh karena itu penyuluhan ini sebagai strategi dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi sejak dini.

Pusat Data dan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Kementerian Kesehatan tahun 2017 menyebutkan bahwa 33,3 % remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes menunjukkan sebanyak 63 % remaja telah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan yang dilakukan dalam hubungan yang tidak sah atas dasar rasa ingin tahu. Dari data tersebut ditemukan sebanyak 59 % wanita dan 74 % pria mulai berhubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun.⁴ Pada perkembangan zaman saat ini turut serta mempengaruhi perilaku seks dalam berpacaran pada remaja yang dulunya dianggap tabu namun sekarang dianggap hal yang biasa, bahkan ada sebagian dari mereka menganggap tren *free sex* pada kalangan remaja. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja dengan melibatkan berbagai peranan baik orang tua, komunitas, dan sekolah/institusi pendidikan.

Data menunjukkan 60% wanita dari negara berkembang yang berusia di bawah usia 20 tahun mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut data Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 1.384 kasus berasal dari pelajar usia SMP dan SMA yang mengalami kehamilan. Kehamilan pada remaja di DIY dari 5 kabupaten umumnya mengalami penurunan jumlah dari tahun 2019 ke 2020. Namun di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan kasus dari 48 kasus menjadi 60 kasus kehamilan di luar nikah pada tahun 2021.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis pada tanggal 27 September 2022 di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, rekapitan laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) menyebutkan wilayah dengan persalinan remaja tertinggi terdapat pada wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gamping II pada tanggal 28 September 2022 ditemukan kasus kehamilan remaja meningkat setiap tahunnya. Terdapat 8 kasus pada 2018 meningkat tiga kali lipat menjadi 24 kasus di tahun 2021 dan ditemukan 17 kasus atau sebesar 77% dengan kehamilan diluar nikah pada remaja. Fenomena tersebut membuktikan bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja terkait dengan pentingnya pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja.

Menurut data disebutkan bahwa sekolah yang masih memiliki masalah dalam pengetahuan dan belum menerapkan program pemerintah pendidikan kesehatan reproduksi melalui UKS dan perlu mendapatkan penyuluhan di

wilayah kerja puskesmas gamping II adalah SMP Ma'arif Gamping. Hal tersebut didukung dengan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara 10 siswa SMP Ma'arif Gamping secara acak. Setelah ditanya mengenai contoh perilaku seks pranikah, 4 siswa menjawab berhubungan badan dan 6 lainnya menjawab tidak tahu. Pertanyaan lain terkait dampak seks pranikah, 3 siswa menjawab menyebabkan kehamilan dan 7 siswa menjawab akan dikeluarkan dari sekolah. Kemudian pertanyaan darimana mereka mendapat informasi terkait seks pranikah, 2 siswa menjawab dari orang tua dan guru di sekolah, 8 lainnya menjawab mendapat informasi tersebut dari internet. Keterangan dari guru bagian kesiswaan menyebutkan bahwa belum pernah ada penyuluhan terkait kesehatan reproduksi dan dari siswa menyebutkan bahwa hanya mendapatkan materi reproduksi pada pelajaran IPA dan belum membahas secara lengkap terkait kesehatan reproduksi, termasuk risiko kehamilan remaja dan komplikasinya.

Dalam penyampaian informasi kesehatan, metode permainan edukatif memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran. Jenis media permainan dapat diberikan pada remaja yaitu *spinning clue*. Kelebihan dari *spinning clue* ini adalah permainan yang dapat dilakukan di luar kelas maupun di dalam kelas, selain itu dapat merangsang anak lebih aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran karena media yang lebih menarik dan inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *spinning wheel* efektif diberikan dalam pendidikan seksual.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti terkait pengaruh penyuluhan media *spinning clue* terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah pada siswa sekolah menengah pertama di wilayah Gamping, Sleman.

B. Rumusan Masalah

Angka kehamilan dan persalinan remaja yang masih cukup tinggi di DIY secara tidak langsung menunjukkan masih banyaknya masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh penyuluhan media *spinning clue* terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah di SMP Ma’arif Gamping Sleman tahun 2023”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh penyuluhan media *spinning clue* terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata nilai pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media *spinning clue*

- b. Diketahui rata-rata nilai pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media *slide PPT*
- c. Diketahui perbedaan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah melalui penyuluhan media *spinning clue* dan *slide PPT*

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan referensi media promosi kesehatan yang berkaitan dengan pencegahan seks pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah dan guru SMP Ma'arif Gamping

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran metode pembelajaran yang lebih bervariasi mengenai kesehatan reproduksi pada siswa SMP Ma'arif Gamping

b. Bagi siswa SMP Ma'arif Gamping

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi sumber informasi terpercaya bagi remaja dalam pengetahuan kesehatan reproduksi

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkenaan dengan pengaruh penyuluhan media *spinning clue* terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah pada remaja antara lain :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Erwin Saputra, Muslifah, Arnia, Nur Juliana. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Permainan <i>Spinning Wheel</i> terhadap Pengetahuan Pendidikan Seksual pada Siswa SMPS Plus Karya Persada tahun 2022. ⁵	- Desain penelitian <i>quasi eksperimen</i> teknik sampling dengan <i>proportional stratified random sampling</i>	Ada pengaruh signifikan pendidikan seksual metode <i>spinning wheel</i> terhadap pengetahuan pada siswa SMPS Plus Karya Persada	Variabel dependen pengetahuan	Materi yang dibahas berfokus pada pencegahan seks pranikah
2.	Paul SF Yip, Huiping Zhang, Tai-Hing Lam , Kwok Fai Lam , Antoinette Marie Lee , John Chan and Susan Fan. <i>Sex knowledge, attitudes, and high-risk sexual behaviors among unmarried youth in Hong Kong.</i> ⁶	- Desain penelitian <i>quasi eksperimen</i> teknik <i>sampling</i> dengan <i>proportional stratified random sampling</i>	<i>The majority of unmarried youth (63.8%) held liberal attitudes toward premarital sex and about half held liberal attitudes toward any form of sexual activity and premarital pregnancy</i>	Variabel dependen pengetahuan terkait pencegahan seks pranikah	Media <i>spinning clue</i>
3.	Guan, M <i>Sexual and reproductive health knowledge, sexual attitudes, and sexual behaviour of university students: Findings of a Beijing.</i> ⁷	- Desain penelitian dengan <i>pre test dan post test with control grup design</i>	<i>Regression analyses showed that sociodemographic factors had significant associations with sexual and reproductive knowledge (SRH), sexual attitudes, and sexual behavior. Subsequently, the mediating effects of sociodemographic factors on the associations of SRH knowledge and sexual attitudes with sexual behavior were confirmed.</i>	Pengetahuan Terkait Kesehatan Reproduksi	Materi yang terkait pencegahan seks pranikah
4	Edi, M Taufik Permainan Ular Tangga Sebagai Media Edukasi Seksualitas Remaja tahun 2019. ⁸	Metode <i>quasi eksperimen dengan proportional stratified random sampling</i>	Terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna dengan rata-rata skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi p-value = 0,000	Variabel pengetahuan terkait seksualitas remaja	Media yang digunakan <i>spinning clue</i>